

BAB 1
BAB 1
PENDAHUALUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan serangkaian gangguan metabolik akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin, sehingga menyebabkan kekurangan insulin baik absolut maupun relatif, akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah (Kemenkes, 2014).

Menurut *Internasional of Diabetic Ferderation* (IDF, 2015) tingkat prevalensi global penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2011 adalah 366 juta penderita dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 382 juta. Pada tahun 2014 diperkirakan 9,1 juta. Prevelensi pada tahun 2017 jumlah penderita Diabetes Mellitus pada umur 20-79 tahun sebanyak 8,8% yaitu sekitar 4,84 miliar dari populasi dunia sejumlah 7,5 miliar. Sedangkan prevelensi di *Soult-East Asia* pada tahun 2017 terdapat 8,5% yaitu 82 juta jiwa dari total populsi 963 juta penderita, pada tahun 2019 meningkat sekitar 8,8 % yaitu 88 juta dari populasi 997 juta penderita. Dan akan mengalami kenaikan pada tahun 2045 dengan prevelensi 11,3% dari popupasi 1,3 miliar sekitar 153 juta penderita. Munculnya dugaan bahwa 46% dari penderita tidak menyadari bahwa dirinya telah terdiagnosa Diabetes Mellitus.

Diabetes Mellitus Tipe 2 meliputi lebih dari 90% dari semua populasi diabetes. Prevalensi diabetes mellitus tipe 2 pada bangsa kulit putih berkisar antara 3-6% pada populasi dewasa. *International Diabetes Federation* (IDF)

pada tahun

BAB 1

2011 mengumumkan 336 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes mellitus tipe 2 dan penyakit ini terkait dengan 4,6 juta kematian setiap tahunnya, atau satu kematian setiap tujuh detik.

Indonesia merupakan Negara yang menempati urutan ke 7 dengan angka kejadian 10 juta jiwa dari jumlah penduduk 264 juta jiwa, setelah Cina, India, Amerika, Brazil, Rusia, Mexico. (IDF, 2015).

Angka kejadian di Jawa Barat pada tahun 2018 prevalensi diabetes mellitus sekitar 1,7 % dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 264 juta jiwa, sekitar 4,5 juta jiwa yang menderita diabetes (Risksdas, 2018).

Kota Bandung pada tahun 2012 jumlah penderita diabetes mencapai 21.400 orang, selanjutnya pada 2013 jumlah meningkat lebih dari 60% menjadi 33.600 orang yang menderita penyakit diabetes sedangkan pada tahun 2018 mencapai 9.604 jiwa. (Profil Dinkes Kota Bandung, 2018).

Menurut Heinrich, Schaper, & Vries (2010) bahwa hampir seluruh penyandang diabetes memiliki *self-management* yang adekuat. Manajemen diabetes dilakukan dengan membuat rencana terhadap kondisi pasien diabetes. Pasien memiliki kesempatan terbaik untuk memenuhi atau mencapai tujuan. Sebagian besar rencana perawatan diabetes meliputi diet, aktivitas fisik dan penggunaan insulin atau obat oral jika di perlukan. *Self-management* adalah aktivitas yang kompleks termasuk kemampuan dalam mengontrol suatu kondisi dan afek kognitif, perilaku dan respon emosional dalam mempertahankan kebutuhan kualitas hidup.

Menurut Rumahorbo (2014) tujuan *self-management* secara umum adalah meningkatkan kualitas hidup penyandang diabetes melitus dalam jangka pendek dan jangka Panjang. Jangka pendek *self-management* ditunjukan menghilangkan keluhan dan tanda diabetes, sedangkan jangka panjang ditunjukan untuk mengurangi komplikasi. Oleh karena itu penanganan yang tepat pada penyandang diabetes dilakukan 5 pilar *self-management* diantaranya edukasi, terapi nutrisi medis, latihan jasmani, terapi farmakologis, monitoring gula darah (PERKENI, 2015).

Penelitian tentang keberhasilan peningkatan pengetahuan pasien diabetes mellitus terdapat kadar gula dengan jumlah responden 30(56,6%) memiliki pengetahuan yang baik, jumlah responden 23(43,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan responden yang memiliki edukasi baik memiliki rata-rata gula darah <160 mg/dl sebanyak (45,3%), sebagian besar responden yang memiliki edukasi kurang rata-rata gula darah ≥ 160 mg/dl (22,7%), di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penyerapan edukasi dengan kadar gula darah acak dengan nilai $\rho = 0,031$ ($\rho < 0,05$). Menurut (Putri, 2013).

Penelitian Putri (2013) tentang hubungan antara pengaruh Pengaturan pola makan dengan kadar gula darah dengan nilai $\rho = 0,002$ ($<0,05$) dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan dietnya maka kadar gula darah dapat di kendalikan.

Penelitian mengenai adanya hubungan antara kepatuhan terapi farmakologi dengan kadar gula darah. Dengan hasil responden 28(52,8%) tidak melakukan pengobatan sedangkan responden yang melakukan pengobatan sebesar 25(47,2%).

Diketahui responden dengan kepatuhan pengobatan yang baik memiliki kadar gula darah <160 mg/dl yaitu sebanyak 41,5%. Sebagian besar responden yang tidak patuh melakukan pengobatan rata-rata kadar gula ≥ 160 yaitu sebanyak 26,4% dari hasil penelitian tersebut di dapatkan $\rho = 0,003$ ($\rho < 0,05$). (Putri, 2013).

Menurut adi, hanry & fanny (2018) adanya hubungan antara kebiasaan olah raga yang dilakukan pasien dengan kadar glukosa darah $\rho = 0,001$ ($\rho < 0,05$) dari sampel 80 responden terdiri dari 40 responden terkontrol dan 40 responden terkendali.

Menurut Tobiyah, dkk (2016) hasil penelitian menunjukan dari responden tanpa komplikasi 30 (93%) responden patuh melakukan kontrol sedangkan responden komplikasi kronis 30(87%) tidak patuh melakukan kontrol. Hasil penelitian di dapatkan $\rho = 0,00$ dengan nilai kolerasi sangat kuat 0,80. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan kepatuhan kontrol gula dengan terjadinya komplikasi sehingga *self-management* dapat menurunkan kadar glukosa darah dan kualitas hidup panyakandang diabetes mellitus akan lebih meningkat. Sejalan dengan penelitian menurut suciana (2019) didapatkan hasil adanya hubungan antara *self-management* dengan kualitas hidup dengan hasil $\rho = 0.003$ ($\rho < 0,05$). Semua itu tidak terlepas dari pengetahuan panyakandang diabetes melitus mengenai *self-management* diabetes melitus tipe 2.

Menurut Shofiyah & Kusuma (2014) yang menyatakan semakin baik pengetahuan yang dimiliki panyakandang Diabetes Mellitus tipe 2 maka akan meningkatkan kepatuhan dalam melakukan *self-management*, dengan hasil penelitian $\rho = 0,016$ ($\rho < 0,05$). Sejalan dengan penelitain yang dilakukan Asmoro

& Hidayat (2019) ada hubungan pengetahuan dan menjalankan *self-management* diabetes mellitus didapatkan hasil $p = 0,049$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan data diatas peneliti mempunyai bahan dasar yang bisa di jadikan sebagai acuan untuk bahan penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan *Self-management* Diabetes Mellitus Tipe 2 *literature review*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan *self-management* Diabetes Mellitus Tipe 2 *literature review*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan *self-management* diabetes mellitus tipe 2 melalui *literature review*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan *self-management* diabetes mellitus melalui *literature review* khususnya edukasi.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan *self-management* diabetes mellitus melalui *literature review* khususnya terapi nutrisi medis.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan *self-management* diabetes mellitus melalui *literature review* khususnya terapi farmakologis.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan *self-management* diabetes mellitus melalui *literature review* khususnya latihan jasmani

5. Mengetahui gambaran pengetahuan *self-management* diabetes mellitus melalui *literature review* khususnya monitoring gula darah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti berikutnya

Dapat dijadikan gambaran awal untuk peneliti berikutnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai *self management* diabetes tipe 2.

- b. Bagi Intitusi Pendidikan

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi insitusi pendidikan sebagai referensi di perpustakaan mengenai pengetahuan *self- management* diabetes Mellitus Tipe 2”.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan penanggulangan yang berkaitan dengan pengetahuan *self-management* pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

- b. Bagi Profesi

Diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran pembanding dalam mengembangkan profesionalisme dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan khususnya berkaitan dengan pengetahuan *self-management* diabetes mellitus tipe 2.